

## METODE TPR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS GURU SEKOLAH DASAR

Ishak<sup>1</sup>, Euis Yanah Mulyanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, FEB, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email Penulis 1 : ishak@umt.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email Penulis 2 : euis@umt.ac.id

### *Abstract*

*The aims of this research are to improve the English proficiency of Elementary School Teachers in Tangerang, Indonesia. The researcher used a quantitative approach with quasi experimental design. The quasi-experimental design chosen was nonequivalent control group design by using pretest and posttest in the experiment and control groups in determining the score to compare English proficiency levels before and after getting treatment by using Total Physical Response (TPR) method. The researcher took samples from each school as many as 40 elementary school teachers in Tangerang. The findings of this research showed that the experimental group's average post-test score was 48.6 and the control group's average post-test score was 41.95, so there was an increase of 6.7 or 2.66%. So the hypothesis can be concluded that,  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, means that there are significant differences in improving English proficiency of elementary school teachers by using the TPR method.*

**Keywords:** *TPR, English Proficiency, Elementary School Teachers*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris Guru SD di Tangerang, Indonesia. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan quasi experimental design. Jenis *quasi experimental design* yang dipilih adalah *nonequivalent control group design* dengan memasukkan *pretest-posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol dalam menentukan skor perbandingan tingkat kemampuan sebelum dan sesudah mendapat perlakuan dengan menggunakan metode *Total Physical Response (TPR)*. Peneliti mengambil sampel dari masing-masing sekolah sebanyak 40 Guru SD di Tangerang. Hasil temuan dari penelitian ini diperoleh nilai rata *post test* kelompok eksperimen adalah 48.6 dan nilai rata-rata *post test* kelompok kontrol adalah 41.95, sehingga terdapat peningkatan sebesar 6,7 atau 2,66%. Sehingga hipotesis dapat disimpulkan bahwa,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan kemampuan bahasa Inggris Guru SD dengan menggunakan metode TPR.

**Kata Kunci:** *TPR, Kemampuan Bahasa Inggris, Guru Sekolah Dasar.*

### **PENDAHULUAN**

Penelitian ini perlu dilakukan berdasarkan data rujukan dari hasil sebuah penelitian Mulyanah dari Universitas Muhammadiyah Tangerang pada skema PDP di Kab. Tangerang 2018. Dari data penelitian tersebut ditemukan permasalahan yaitu 97% di Kabupaten Tangerang terdapat guru Bahasa Inggris yang tidak linier dengan bidang keilmuannya sehingga mengakibatkan terdapatnya perbedaan kompetensi dalam penguasaan bahasa Inggris pada siswa SD di kabupaten tersebut, tentunya hal tersebut menimbulkan perbedaan peningkatan penguasaan Bahasa Inggris pula terhadap siswa SD yang terdapat di Kabupaten

dengan yang terdapat di Kota Tangerang. Perbedaan ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata tes siswa SD yang terdapat di Kabupaten mencapai 49.00 sementara siswa SD yang terdapat di kota mencapai 66.67. Perbedaan nilai rata-rata tes bahasa Inggris diantara dua sekolah tersebut adalah 26%. Maka dari hasil nilai tersebut dapat terlihat bahwa siswa SD yang terdapat di Kabupaten Tangerang lebih rendah nilainya apabila dibandingkan dengan di wilayah perkotaan. Atas dasar alasan tersebut maka sangat diperlukan penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan kemampuan penguasaan Bahasa Inggris Guru SD yang terdapat di Kabupaten

Tangerang dengan menggunakan metode TPR. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan *quasi experimental designs*. Jenis *quasi experimental designs* yang dipilih adalah *nonequivalent control group design* dengan memasukan prates dan pascates pada kelompok eksperimen dan kontrol dalam menentukan skor perbandingan tingkat kemampuan sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan (*treatment*).

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka sangat diperlukan adanya penelitian lanjutan tentang peningkatan kemampuan Bahasa Inggris Guru Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Tangerang sebaagai kelompok eksperimen dan guru yang berada di Kota Tangerang sebagai kelompok kontrol dengan metode yang menarik dalam mengajarkan bahasa Inggris. Salah satu metode yang akan digunakan adalah *Total Physical Response* (TPR). TPR merupakan pengantar untuk pendekatan pengajaran yang dikenal sebagai respon fisik total. Tujuannya adalah untuk mempertahankan motivasi awal dan mempertahankan rasa ingin tahu dan minat guru sehingga mengembangkan keinginan untuk belajar bahasa, terutama dalam bahasa Inggris dengan mudah dan cepat karena menurut Sagala (Suparni & Hendracipta, 2018). Pembelajaran adalah sebuah aktifitas yang dirancang oleh guru dalam membantu siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya dengan sistematis melalui perencanaan, aksi dan evaluasi” Jadi, bukan hanya siswa yang aktif akan tetapi guru dituntut aktif pula dalam pengajaran dengan metode TPR ini dapat merangsang siswa untuk melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru karena siswa Sekolah Dasar pada umumnya mempunyai konsentrasi yang pendek terutama dalam mengingat kosa kata sehingga utnuk membuat mereka menyukai kosa kata adalah dengan bagaiman guru memperkenalkan kosa kata tersebut dengan metode yang menarik (Mulyanah, Ishak & Firdaus, 2018). TPR juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam

mempelajari bahasa Inggris karena siswa akan termotivasi (Shan, 2017) akan tetapi pemerolehan kosa kata akan berhasil apabila melalui metode apa yang akan dipakai dan seberapa cepat siswa akan memahami bahasa Inggris melalui metode tersebut (Traci, Joseph & Bedient, 2016) bukan hanya metode, selanjutnya peran guru sangat diperlukan untuk memotivasi siswa dalam memapelajari bahas Inggris tersebut (Mulyanah & Ishak, 2019) karena kosa kata erat kaitannya dengan memori atau daya ingat siswa (Liu, 2016) untuk membuat siswa termotivasi maka digunakannlah metode TPR. TPR adalah metode pengajaran bahasa yang dikembangkan pertama kalinya pada tahun 1970-an oleh Asher, seorang profesor psikologi di Universitas San Jose California. Metode ini dilandaskan pada hasil pengamatan terhadap cara yang digunakan bayi untuk memperoleh bahasa ibunya, yang pada umumnya berlangsung dalam bentuk percakapan yang didalamnya anak-anak memberi respon fisik oleh terhadap instruksi orang-tua atau orang lain di sekitar mereka. Sebagai contoh, ketika seorang ayah berkata: "*Look at dad*" atau "*Give me the ball*" si anak akan melakukannya. Percakapan seperti ini berlangsung selama beberapa bulan sebelum si anak memberi respon verbal. Meskipun selama percakapan si anak tidak merespon secara verbal, dia sebenarnya sedang berupaya menguasai elemen-elemen bahasa yang didengarnya. Setelah penguasaannya memadai, si anak akan memberi respon verbal secara spontan. Berdasarkan gambaran ini, (Richards & Rogers, 1986: 87) mendefinisikan TPR sebagai "*a language teaching method built around coordination of speech and action; it attempts to teach language through physical (motor) activity*".

Seperti terungkap melalui penjelasan di atas, TPR adalah metode pengajaran bahasa yang dirancang untuk memampukan siswa memperoleh ungkapan-ungkapan baru, khususnya kata kerja dan kata-kata lain yang menyertainya, melalui aktivitas mendengar dan

melakankan kata-kata tersebut. Dalam pembelajaran, siswa tidak perlu berbicara. Tugas utama mereka adalah melakonkan perintah-perintah yang diucapkan guru (berperan sebagai orangtua) secara berulang-ulang hingga lancar. Pemberian perintah, model, dukungan, dan hubungan yang akrab yang berkelanjutan dari guru secara psikologis akan membuat siswa belajar tanpa tekanan. Ketidakhurusan untuk memberikan repon verbal juga akan mengurangi kecemasan yang sering dialami individu ketika akan mengucapkan kata-kata baru. Karakteristik ini membuat TPR dapat diterapkan dalam semua jenjang pembelajaran bahasa. Akan tetapi, metode ini akan memberi manfaat optimal bila digunakan pada oleh siswa pemula.

Dalam tataran praktik, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan perintah berbentuk sebuah kata (seperti: "*Jump!*" atau *Read!*") atau sebuah frasa (seperti: *'look at the board'*) dan melakonkan tindakan sesuai dengan perintah tersebut. Setelah itu, guru kembali mengucapkan perintah dan seluruh siswa melakokannya. Setelah mengulangi aktivitas yang sama beberapa kali, guru bisa menugaskan siswa mengucapkan perintah tersebut dan sekaligus melakokannya. Setelah masing-masing siswa merasa yakin akan penguasaannya terhadap kata atau frasa tersebut, guru dapat menugaskan siswa saling berganti peran untuk memberikan dan melakonkan perintah tersebut.

Meskipun TPR sangat sesuai digunakan untuk mempelajari kata-kata kerja atau frasa-frasa yang mengungkapkan perintah, metode ini juga dapat digunakan untuk mempelajari materi-materi berikut secara efektif. Pertama, mempelajari *'tenses'*, seperti dengan cara menyebutkan dan melakokan kalimat "*Every morning I clean my teeth, I make my bed, I eat breakfast*". Kedua, mempelajari ungkapan-ungkapan yang lazim digunakan dalam kelas, seperti "*Open your books*", "*Clean the white board*". Dan ketiga, cerita pendek, yang dilakukan melalui dramatisasi sewaktu membaca cerita.

## Prosedur Pengajaran Bahasa Inggris melalui TPR

Guru akan diberikan 6 kali pertemuan dalam mendapatkan materi *English instruction* teknik dan *TPR metod*. Selain itu mereka akan diberikan sebuah buku yang didalamnya khusus terdapat berbagai intruksi dalam bahasa Inggris beserta cara membacanya melalui *phonetic symbol*. Hal tersebut bertujuan agar pemerolehan kosa kata guru dalam mengimplementasikan pengajaran kepada siswa lebih mudah dan benar dalam hal pengucapannya. Guru juga dapat mengikuti berbagai prosedur yang telah disiapkan oleh para ahli yang bisa didapatkan di toko-toko buku yang menyediakan bahan-bahan pelajaran untuk keperluan sekolah. Selain itu, guru juga bisa menyusun sendiri prosedur pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswanya. Yang harus diingat adalah bahwa kata-kata yang akan diajarkan harus dapat dilakonkan sehingga maknanya dapat dipahami siswa, dan pembelajaran dilakukan dengan mengikuti delapan tahapan berikut (Gordon, NA). 1) Siswa menyaksikan demonstrasi kata-kata kunci dan mendengar perintah penggunaan kata-kata itu, 2) Siswa kembali menyimak guru mengucapkan dan mendemonstrasikan (melakonkan) kata-kata yang dipelajari. 3) Guru kembali mengucapkan perintah penggunaan kata-kata dan melakukan demonstrasi dan siswa mengikuti model yang dilakukan guru. 4) Guru kembali mengucapkan perintah tanpa melakukan demonstrasi, dan siswa melakonkan perintah yang diberikan. 5) Guru kembali mengucapkan perintah tanpa melakukan demonstrasi, dan secara individual siswa melakonkan. 6) Guru melakukan demonstrasi lakon yang bervariasi dan seluruh siswa mengikuti. 7) Guru kembali mengucapkan perintah yang variatif tanpa demonstrasi, dan siswa melakonkan perintah-perintah yang diberikan secara bersama-sama. 8) Jika siswa sudah mahir melakonkan dan mengucapkan perintah, secara bergantian siswa saling memberikan perintah dan melakonkan.

Berikut ini adalah sebuah contoh dari implementasi prosedur di atas dengan tujuan mengajarkan kata “*bag*”, “*show*”, “*paper*”, “*take out*”, “*pencil*”, “*write*”, dan “*word*”. Setiap guru bisa saja melakukan perubahan pada bagian tertentu sesuai dengan situasi kelas kebutuhan siswa. Selain itu, Menurut Sariyati (2017) “metode TPR sangat cocok dengan karakter anak karena mereka senang bergerak berpindah tempat dan merasa cepat bosan jika hanya duduk di atas kursi.

Berdasarkan latar belakang diatas perlu dirumuskan masalah penelitian bahwa penguasaan Inggris untuk siswa SD di desa lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa SD di kota, sehingga perlu adanya bimbingan belajar pengenalan kosa kata Bahasa Inggris dengan menggunakan metode yang menarik agar dapat meningkatkan minat dan prestasi mereka agar tidak tertinggal dengan siswa SD yang berada di kota dengan memeberikan pelatihan kepada guru tersebut agar mendapatkan output yang sesuai dengan pemerintah. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan bahasa Inggris di wilayah Tangerang.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *quasi experimental designs* karena melakukan suatu cara untuk membandingkan kelompok. Jenis *quasi experimental designs* yang dipilih adalah *nonequivalent control group design* dengan memasukan pretest dan posttest pada kelompok Kontrol dan eksperimen dalam menentukan perbandingan skor tingkat kemampuan sebelum dan sesudah mendapat perlakuan (*treatment*). Untuk kelompok *experiment* adalah guru SDN Buaran Bambu 1 Kabupaten Tangerang dan kelompok kontrol sebagai pembanding adalah guru SDN Periuk 4 Kota Tangerang. Sampel yang diambil adah 40 guru yang berada di Tangerang dari kedia sekolah tersebut. Terdapat tiga teknik dalam pengumpulan data diantaranya adalah Observasi, pre-tes dan postes. Dalam observasi peneliti terjun langsung ke lapangan

guna memperoleh data autentik dan untuk pre-tes postes peneliti memberikan tes tertulis berupa 140 pertanyaan dalam Bentuk pertanyaan TOEFL. Pertanyaan terdiri dari 50 butir soal untuk *listening Comprehension*, 50 butir soal untuk *structure and written expression* dan 40 soal untuk *Reading comprehension*. Soal dalam bentuk *multiple choice* dengan skor 1 untuk yang benar dan skor 0 untuk yang salah. Dalam perhitungan nilai TOEFL skor dari setiap section akan dikonversikan sesuai dengan tabel daftar nilai konversi TOEFL pada umumnya, untuk mengetahui nilai akhir yaitu nilai TOEFL. Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis, mendeskripsikan dan akhirnya menyimpulkan. Data akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik dengan menghitung nilai rata-rata dari pra-test dan post-test untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada kelompok *experiment* dan *control*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Observasi**

Pada saat observasi peneliti menemukan beberapa hal diantaranya yang berkaitan dengan profil sekolah, profil guru dan peserta didik yang berada di 2 sekolah tersebut, baik SDN Periuk 4 kota Tangerang sebagai kelas control ataupun SDN Buaran Bambu 1 kab. Tangerang sebagai kelas eksperimen. Menurut data yang diperoleh bahwa guru bahasa Inggris di SDN buaran Bambu 1 adalah terdapatnya guru bahasa Inggris yang bukan dari lulusan program studi pendidikan bahasa Inggris akan tetapi guru tersebut lulusan D3 akademi pariwisata dan mahasiswa pendidikan agama islam, hal tersebut dipaparkan oleh kepala sekolah SDN Buaran Bambu 1 yang sangat keterbatasan SDM dalam hal tenaga pengajar atau guru, jarang ada yang bersedia untuk mengajr di SDN tersebut selain dari segi honor yang belum sesuai hal tersebut diakibatkan dari tempat yang jauh dari pusat kota serta rendahnya kesadaran masyarakat setempat dalam bidang pendidikan.

##### **2. Tes**

a. Hasil Prates dan Pascates Kelas Eksperimen

Tabel 1. Hasil Nilai Prates dan Pascates Kelas Eksperimen

Eksperimen	Min	Maks	Rerata	Std.Dev
Prates	31	65	45.20	7.90
Pascates	30	80	48.60	13.15
Gain	9	15	3.45	
Persentase	30%	18.75%	7.10%	

Berdasarkan tabel diatas terdapat peningkatan yang signifikan hal tersebut dapat dilihat dari nilai rerata yang diperoleh pada prates yang mencapai 45.20 dan pasca tes dengan nilai 48.60 sehingga peningkatan presentase dari kedua nilai tersebut adalah mencapai 7.10%. Hal tersebut berdasarkan pemerolehan hasil tes kemampuan bahasa Inggris dalam bentuk TOEFL *Test* diperoleh 19 guru yang terdapat pada tingkat 1 elementary dan 1 guru yang mencapai tingkat low intermediate, dimana tingkat elementary berada pada nilai 310 sampai dengan 420 dan tingkat low intermediate berada pada nilai 420 sampai kepada 480.

b. Hasil Prates dan Postest Kelas Kontrol

Tabel 2. Hasil Nilai Prates dan Pascates Kelas Kontrol

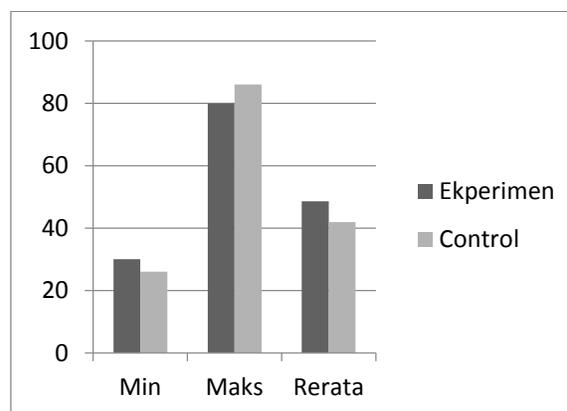
Control	Min	Maks	Rerata	Std.Dev
Prates	27	64	42.25	9.21
Pascates	26	86	41.95	14.42
Gain	1	22	0.30	
Presentasi	3.85%	25.58%	0.76%	

Pada tabel diatas diperoleh nilai rerata dari prates dan pascates pada kelas kontrol adalah 0.76% peningkatan tersebut terlihat dari data prates dimana 20 guru sebagai sample di kelas kontrol ini berada pada tingkat *elementary* dengan skor nilai diantara 310 sampai dengan 420. Sementara data pascates diperoleh 18 guru yang berada pada tingkat *elementary* dengan skor, 1 guru berada pada tingkat *low intermediate* diantara skor nilai 420 sampai dengan 480 dan 1 guru terdapat pada tingkat *high intermediate* diantara skor nilai 480 sampai dengan 520. Selanjutnya adalah membandingkan kedua nilai pascates baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Nilai Pascates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

KELAS	PASCATES			
	Min	Maks	Rerata	Std.Dev
Ekperimen	30	80	48.6	13.15
Control	26	86	41.95	14.42
Gain	4	6	6.65	
Presentasi	15.38%	6.98%	0.16%	

Dari tabel diatas, Terdapat perbedaan nilai yang tidak terlalu signifikan antara kelas ekperimen dan kelas kontrol dari hasil nilai pascates, dimana kelas eksperimen diperoleh nilai rerata sebesar 48.6 dan kelas kontrol sebesar 41.95. hal tersebut di dapat dari hasil perolehan nilai presentasi yang mengalami peningkatan sebesar 0.16% setelah mendapat perlakuan. Hal tersebut dapat diilustrasikan pada diagram batang dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Batang Nilai Gain Pascates kelas Ekperimen dan Kontrol

Dari Gambar diatas dapat terlihat bahwa perbedaan antara kelas ekperimen dan kelas kontrol pascates pada nilai minimal skor kelas ekperimen yang lebih tinggi, akan tetapi pada nilai terbesar kelas kontrol lah yang terbesar dan kelas ekperimen yang mengalami kenaikan pada pascatest setelah mendapatkan perlakuan.

**KESIMPULAN**

Dari hasil observasi dan hasil tes dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan peningkatan pada kedua kelas baik ekperimen maupun kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan skor rerata dimana kelas ekperimen mendapatkan nilai tertinggi setelah mendapatkan perlakuan sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan

dengan menggunakan TPR dapat meningkatkan kemampuan Guru SD yang terdapat di Tangerang Indonesia. Karena diperoleh data pascates terdapat 13 guru yang berada pada *level elementary*, 4 guru pada *level low intermediate*, dan 3 guru berada pada *level* paling tinggi yaitu *advance*. Sedangkan pada kelas kontrol 18 guru berada pada *level elementary*, 1 guru pada *level low intermediate* dan 1 guru berada pada *level advance*. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan diantara dua kelas tersebut dengan tingkat presentasi sebesar 0.16%. Maka dapat dilihat bahwa TPR dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pada guru SD di Kota Tangerang Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Celce, M dan Murcia. (2001). *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Edisi 3. New York-USA: Heinle & Heinle Publisher.
- Ellis, G.B.J dan Girard, D. (1991). *The Primary English Teacher's Guide*. New York-USA: Penguin Group.
- Fauzia. (2016). Metode TPR (Total Physical Response) Sebagai Alternatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Tahap Awal Berbahasa Inggris Pada Anak-Anak. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 9 (1): 12-22.
- Ishak & Mulyanah, E.Y. (2017). The Effect of Individual and Cooperative Learning on students' Writing Ability. *The Journal of English Language Studies*. 2 (1): 54-65.
- Ishak & Mulyanah. (2016). The Effect of Individual Learning On Students Speaking Ability. *Jurnal DINAMIKA UMT*. 2 (1): 15-22.
- Ishak & Mulyanah. (2019). The Effect of Peer Drilling on 10th Grade Student's Vocabulary Mastery. *JELS*; 4 (1), 73-85.
- Ishak & Mulyanah. (2017). The Effect of Individual Learning on Students' Speaking Ability. *DINAMIKA*. 2 (2): 15-23.
- Liu, L.P. (2016). Mobile English Vocabulary Learning Based On Concept-Mapping Strategy. *Language Learning & Technology*. 20 (3): 128-141.
- Mualimah, Eka, Nurul & Usmaedi. (2018). Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Kubanglaban. *JPSD*. 4 (1): 43-54.
- Nation, I.S.P. (1990). *Teaching & Learning Vocabulary*. New York-USA: Newbury House.
- Nurjanah R, Chrysti K, Triyono. (2016). Penggunaan Metode Total Physical Response Untuk Meningkatkan Vocabulary Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN II Logandu Tahun Ajaran 2015/2016. *Kalam Cendekia*. 4 (5.1): 570 – 575.
- Mulyanah, E.Y, Ishak & Dewi, R.K. (2018). The Effect of Communicative Language Teaching on Student's Speaking Skill. *CICES Journal*. 4 (1): 67-93.
- Mulyanah, E, Y. (2018). Using PowerPoint Program in Improving Students' Vocabulary Mastery. *GLOBLISH Journal*. 6 (1): 25-31.
- Mulyanah, E.Y, Ishak & Firdaus, M.I. (2018). Penerapan Metode Total Physical Response (TPR) Dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Sekolah Dasar (SD). *JPSD*; 4 (2), 175-189.
- Ongkosaputro, J. (2008). *4 Langkah Mudah Menguasai English Vocabulary*, Jakarta: Wahyu Media.
- Prihatiningsih, Eko & Setyanigtyas, Eunice, Widyanti. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* dan Model *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JPSD*, 4 (1), 1-14.
- Pujiningsih, N. (2013). Improving Students' English Vocabulary by Using Total Physical Response. *Thesis*. Surakarta: English Education Department Graduate School.
- Ratno. (2013). The Effectiveness of Using Direct Method Compared With Total Physical Response in Teaching Vocabulary on Hobbies and Daily Activities to Sixth Graders Students. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. 20 (2): 94-102.
- Richard, J.C dan Rodger, T.S. (2001). *Approach and Method In Language Teaching*. New York- USA. Cambridge University.
- Sariyati, I. (2017). Efektivitas Penggunaan Metode *Total Physical Response* dalam Meningkatkan Penguasaan *Vocabulary* Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 11 (1): 38-49.
- Shan, S, F. (2017). An Application of Total Physical Response to Primary English Teaching—A Case Study of Qingtong

Primary School. *US-China Foreign Language*. 15 (1): 36-42.

Suprani & Hendrapipta, Nana. (2018). The Analysis of Moral Message on Banten's Folklore and Its Learning Process of Character Education Oriented at Grade Six SD Negeri Balaraja 2. *JPSD*. 4(1): 115-133.

Traci M. C, Joseph H.C, & Median, G. M. (2016). Establishing a Common Vocabulary of Key Concepts for the Effective Implementation of Applied Behavior Analysis. *International Electronic Journal of Elementary Education*. 9 (2) : 337-348.